

## **TRANSISI PAUD KE JENJANG SD: DITINJAU DARI MUATAN KURIKULUM DALAM MEMFASILITASI PROSES KESIAPAN BELAJAR BERSEKOLAH**

**Regita Musfita**

Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
*regitamusfita@student.upi.edu*

### ***Abstract***

*Transition is an important issue to be discussed. This is because it is very closely related to the child's environment, especially in early childhood. Early childhood focuses on child development and fun learning, while elementary school focuses clearly on the subject area, especially on literacy and mathematics goals. However, often the issue of transition has not been fully realized by parents and the early childhood and primary school environment. From the studies it turns out that there are still various problems and creates a different identity for early childhood when moving to the next school level and making its status as a student, thus creating more hopes and something that is frightening for most parents and teachers to children. Where most early childhood has been focused and cramming on mastery of academic cognitive, while affective and psychomotor seems to be in number two. This might get rid of the learning experience that helps develop a child's developmental period that plays an important role in the child for the long term. This literature study aims to gain a comprehensive understanding of the views of children, parents, and teachers regarding the transition to school and readiness to attend school and gain an understanding that is viewed from the early childhood and primary school curriculum. The discussion of literature study this shows that the concept of transition perception is viewed from the curriculum in facilitating the transition process, parents, teachers and policy makers in the educational environment.*

***Keywords:*** *Transition, Curriculum, School Readness, Preschool, Primary School*

### **Abstrak**

Transisi merupakan isu yang penting untuk dibahas. Hal ini karena sangat berkaitan erat dengan lingkungan anak khususnya di PAUD. PAUD berfokus pada perkembangan anak dan pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan SD berfokus dengan jelas pada bidang pelajaran, terutama pada tujuan literasi dan matematika. Namun, seringkali isu transisi ini belum sepenuhnya disadari oleh orangtua dan lingkungan PAUD maupun SD. Dari penelitian-penelitian ternyata masih dihadapi berbagai masalah dan menciptakan identitas yang berbeda untuk PAUD ketika berpindah ke jenjang sekolah selanjutnya dan menjadikan statusnya sebagai siswa, sehingga menciptakan harapan-harapan lebih dan sesuatu yang menakutkan bagi sebagian besar orang tua dan guru kepada anak. Dimana sebagian besar PAUD selama ini lebih menitikberatkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis, sementara afektif dan psikomotori seolah di nomor duakan. Hal ini mungkin akan menyingkirkan pengalaman belajar yang membantu mengembangkan masa perkembangan anak yang berperan penting bagi anak untuk jangka panjang. Studi literatur ini bertujuan mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dari pandangan anak, orang tua, dan guru mengenai transisi ke sekolah dan kesiapan bersekolah dan mendapatkan pemahaman yang ditinjau dari kurikulum PAUD dan SD. Pembahasan *studi literature* ini menunjukkan bahwa konsep persepsi transisi ditinjau dari kurikulum dalam memfasilitasi proses transisi, pihak orangtua, guru dan pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci :** Transisi, Kesiapan bersekolah, Kurikulum, PAUD, SD

## PENDAHULUAN

Transisi merupakan isu yang penting untuk dibahas. Hal ini karena sangat berkaitan erat dengan lingkungan anak khususnya di PAUD. (Peters, 2010) menjelaskan bahwa PAUD berfokus pada perkembangan anak dan pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan pendidikan SD yang berfokus dengan jelas pada bidang pelajaran, terutama pada tujuan literasi dan matematika. Namun, seringkali isu transisi ini belum sepenuhnya disadari oleh orangtua dan lingkungan PAUD maupun SD. (Mwangi, 2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran anak usia dini saling terkait dan saling tergantung pada semua aspek perkembangan. Sebagian besar selama ini PAUD lebih menitikberatkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis, sementara afektif dan psikomotori seolah di nomor duakan. Sehingga fenomena ini menciptakan ketatnya persaingan untuk masuk SD favorit yang menyebabkan orangtua berupaya meningkatkan kompetensi anak sedini dan semaksimal mungkin. Lebih jauh fenomena ini mungkin akan menyingkirkan pengalaman belajar yang seharusnya membantu mengembangkan masa perkembangan anak yang berperan penting bagi anak untuk jangka panjang.

Alasan lain mengapa transisi dianggap penting dimana transisi akan menghambat kesuksesan akademik anak kelas awal SD. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kesuksesan akademik yang ingin dicapai anak dapat terhalang ketika tidak disertai dengan

kesiapan pada saat di PAUD (Walsh, 2003). Hal ini diperkirakan bahwa anak yang tidak masuk PAUD sebelum masuk SD dikategorikan anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya memasuki SD. Sebenarnya sebagian para guru anak usia dini sepakat bahwa transisi meliputi: menumbuhkan rasa ingin tahu, perkembangan emosional, penggunaan bahasa, perkembangan kognitif dan pengetahuan umum (Rosenkoetter, Whaley, Hill, & Hains, 1991). Berdasarkan pendapat tersebut artinya penting upaya pengembangan seluruh potensi sejak dini di PAUD sebelum memasuki kelas awal SD, utamanya dalam transisi (Ramli, 2003). (Peters, 2010) juga menambahkan bahwa keberhasilan anak tidak dapat didasarkan hanya pada perilaku eksternal dan perilaku yang dapat diamati saja.

Sehubungan dengan pendapat diatas, luputnya isu transisi juga sering diabaikan oleh keluarga terutama orangtua seringkali berfokus pada sisi akademik yang baik saja. (Wu & Chiang, 2014) menambahkan bahwa keluarga merupakan konteks yang paling luas dan sangat erat berpengaruh terhadap sosialisasi. Beberapa penelitian yang menyuarakan keprihatinan terhadap transisi yang disebabkan oleh keluarga. Penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Inggris dan Irlandia telah menyuarakan keprihatinan yang signifikan atas perubahan yang lebih rumit yang terjadi dalam situasi keluarga, seperti peningkatan kelahiran di luar nikah dan sejauh mana

pengetahuan tentang transisi (Canavan, 2014; Panico, 2012). Ditemukan dan dibandingkan dengan orang tua yang utuh dengan orang tua tunggal atau mengalami perceraian, mengakibatkan perkembangan kognitif dan social emosional anak akan terganggu, begitu juga akan mental orang tua menjadi terganggu. Perbedaan tersebut mungkin dikarenakan faktor kemiskinan dalam pendapatan keluargalitas pengasuhan anak. Semua factor ini dapat merusak kapasitas dan kualitas pengasuhan anak (Berger, 2012; Hall & Monica, 2009).

Faktor lainnya selain kesuksesan akademik dan keluarga, transisi juga memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan di sekolah, keterlibatan dalam belajar, dan identitas sebagai pelajar. Salah satunya anak harus mengembangkan rasa memiliki di lingkungan sekolah mereka. Penelitian di Inggris yang dilakukan oleh (Bulkeley & Fabian, 2014) membuktikan bahwa pentingnya sosial emosional dalam memberikan dasar yang kuat, dimana anak dapat mengeksplorasi dan menjadi pembelajar aktif di jenjang SD. Sehingga rasa memiliki tidak hanya dengan keberhasilan sekolah, tetapi juga dengan kesuksesan dikemudian hari. Merasa kecocokan dalam belajar di sekolah menjadi hal yang penting dalam transisi. (Peters & Education, 2010) berpendapat bahwa anak diperbolehkan menegakan haknya untuk tidak dibeda-bedakan dalam keberhasilan sekolah, tetapi lebih kepada menyoroti nilai dalam proses yang ada disetiap diri individu anak. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa

anak harus berpakaian, berbicara, bermain dan berperilaku yang baik dan sesuai aturan di sekolah.(Bitterberg, 2013) menjelaskan pendapat yang berbeda, bahwa rasa memiliki lebih berkaitan dengan mengetahui diri sendiri sehingga orang lain menerima dan menghargai setiap individu siswa.

Sehubungan dengan pendapat diatas, lebih lanjut hubungan dalam pembelajaran juga berperan dalam transisi, terutama jika guru ingin mengenal anak dengan cukup baik untuk menemukan topik pembelajaran dan tantangan yang menarik. Hal ini diungkapkan oleh (Beck, 2018) bahwa jika digambarkan keadaan pembelajaran yang diberikan guru dianggap sebagai menyenangkan akan menjadi tantangan besar yang menciptakan frustrasi, kekhawatiran dan kecemasan pada anak, sementara tantangan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kebosanan. Sehingga, dalam transisi hal ini menjadi penting untuk dipelajari untuk dapat terus mengalami keadaan yang akan memberi penghargaan dan dengan adanya tantangan yang semakin kompleks (Nakamura & Csikszentmihalyi, 2009). Sehingga mungkin akan ada ketidakcocokan antara tantangan dan anak yang mengalami permasalahan di sekolah. Anak-anak tampaknya memerlukan keterlibatan pembelajaran sebagai bagian dari transisi yang sukses (Roseline, 2013) memberikan bukti keterlibatan mendalam di dalam kelas satu SD yang menjadi peristiwa keseimbangan antara kemampuan dan tantangan (Mwangi, 2016) menambahkan kebalikannya dari pendapat (Nyland &

Alfayez, 2012) bahwa pembelajaran yang terlalu mudah telah terbukti juga bermasalah, terutama untuk siswa yang berbakat. Meskipun keterlibatan dalam pembelajaran dipandang sebagai aspek kunci dari transisi yang sukses, (Broekhuizen, Mokrova, Burchinal, & Garrett-Peters, 2016) dalam studi kasus kecilnya menjelaskan bahwa kurikulum sekolah mencerminkan frustrasi beberapa guru dengan tuntutan sekolah dan pendekatan belajar yang tampaknya bagi para guru yang terlibat sebagai tidak pantas, karena mereka menemukan bahwa mereka bekerja menentang perkembangan keterlibatan anak dalam belajar (Kelly & White, 2013)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian-penelitian tersebut membahas pada peran guru, keluarga dan keterlibatan pembelajaran dalam proses transisi. Lebih lanjut bahwa belum adanya kesadaran akan adanya transisi ini, sehingga kurikulum memiliki pengaruh yang besar terhadap proses transisi. Namun yang membahas mengenai bagaimana kurikulum dalam memfasilitasi terkait transisi masih terbatas. Dengan demikian studi literature ini berjudul “Transisi PAUD Ke Jenjang SD: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah”. Pembahasan ini akan menggambarkan persepsi transisi ditinjau dari kurikulum, pihak orangtua, guru dan pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan.

### 1.1 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, transisi pada anak usia dini yang dipersiapkan untuk menjadi siswa SD dapat dilakukan apabila selama semua pihak yang terlibat pada transisi untuk di pahami. Lebih lanjut rumusan masalah penelitian dirinci kedalam beberapa pertanyaan penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana persepsi transisi ditinjau dari kurikulum PAUD dan SD dalam memfasilitasinya?
2. Bagaimana persepsi transisi ditinjau dari pihak orangtua, guru?

## PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Transisi ditinjau dari Kurikulum PAUD dan SD dalam memfasilitasinya

Sistem pendidikan anak usia dini yang tidak menonjolkan ketaatan terhadap peraturan sekolah, memperkuat pemahaman bahwa PAUD adalah tempat bermain sambil belajar dan sehingga meskipun PAUD dianggap sebagai tempat bersekolah, kebijakan aturan tidak terlalu mengikat berbeda dengan Sekolah dasar, dimana anak mulai belajar menaati peraturan, mengikuti perintah guru, membentuk tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa memahami makna kesiapan bersekolah tidak hanya terbatas pada kesiapan secara akademik saja. Anak yang sudah mampu membaca, berhitung dan menulis dianggap sebagai anak yang sudah siap memasuki dunia sekolah, padahal jika dilihat dalam bingkai yang lebih luas,

kesiapan akademik bukanlah satu satunya faktor penentu kesiapan anak untuk bersekolah. Kesiapan pada aspek-aspek lain juga penting diperhatikan. Dengan demikian maka harus ditinjau kembali bagaimana kurikulum yang ada di lapangan, sehingga mengetahui bagaimana transisi kesiapan bersekolah ini dilaksanakan atau justru diabaikan. The National Education Goals Panel (NEGP, 1995), menyatakan 5 dimensi yang berperan dalam kesiapan bersekolah, meliputi kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, serta motivasi dan sikap kerja anak. Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan UNICEF dan World Bank telah mengevaluasi program Pendidikan Anak Usia Dini di 33 provinsi di Indonesia dan menemukan bahwa para guru mengajari anak-anak untuk menghafal angka dan huruf agar lulus tes Kesiapan Bersekolah untuk masuk Sekolah Dasar favorit (Hasan, Hyson, & Chang, 2013; UNESCO, 2005). Para peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk meneliti kesiapan bersekolah dan transisi ke sekolah dengan melibatkan persepsi orang tua, anak, dan guru.

## **2. Presepsi transisi ditinjau dari pihak orangtua dan guru**

Kesiapan bersekolah diartikan oleh Fitzgerald & Stommen sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi,

fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik di sekolah. Sementara menurut Brenner, kesiapan anak untuk bersekolah adalah kematangan dalam mempersepsi dan kemampuan untuk menganalisis serta mengintegrasikan apa yang telah diterimanya. Menurut Papalia dkk rentang usia sekolah adalah 7-12 tahun. Saat memulai bersekolah, sebagian anak merasakan ketidaknyamanan, mereka mengalami ketegangan dan kecemasan untuk bersekolah. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan sistem lingkungan sosial yang cukup signifikan bagi anak.

Hal inilah yang seringkali menjadi titik tekan orang tua dalam menentukan kesiapan anak memasuki sekolah. Selain kemampuan akademik, kemampuan kognitif lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kemampuan ketajamaan penglihatan anak, kemampuan membedakan benda benda, kemampuan membedakan mana *figure* (fokus) dan mana *ground* (latar belakang), dapat mengikuti instruksi, tenang dan dapat memusatkan perhatian. Kesiapan emosi dapat dilihat dari sikap anak yang dapat mengerti perasaan orang lain, sabar dalam menunggu giliran, menunjukkan sikap yang mudah diatur guru, berani dan merasa nyaman saat ditinggal orang tuanya, tidak mudah marah, dapat mendengarkan pembicaraan orang lain, tidak egosentris, mampu meregulasi diri secara baik, menerima guru sebagai pelindungnya di sekolah, memahami tanggung jawab pribadi, melakukan aktivitas secara mandiri.

Kesiapan secara sosial juga dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri kepada guru dan teman-temannya. Anak dapat bekerja sama di dalam kelompok, mau membantu dan berbagi kepada teman, mengontrol perilaku saat berinteraksi kepada orang lain. berteman dan berinteraksi dg teman sebaya atau orang dewasa serta mampu menerima dan mengekspresikan dengan bahasa aktif.

Dukungan beberapa faktor psikologis terhadap kesiapan anak bersekolah merupakan faktor kontributif terhadap suksesnya anak di sekolah. Anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang diterapkan, memahami perintah guru serta mampu mengikuti pembelajaran tentang pengetahuan maupun keterampilan yang diberikan guru secara baik sampai waktu pulang tiba. Demikian indikasi kesiapan yang dapat dijadikan patokan bagi orang tua. Selain indikator perilaku seperti telah dipaparkan, terdapat tes khusus yang digunakan untuk mengetahui kesiapan anak bersekolah secara lebih konkret, dikenal dengan NST. (NST) merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan anak saat akan masuk sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kesiapan psikis ini terdiri dari kemasakan emosi, sosial, dan mental. Tes kesiapan bersekolah (NST) bersifat non verbal, dan disajikan secara individual. Tes ini terdiri dari 10 sub tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu; (1) Pengamatan dan

kemampuan membedakan; (2) motorik halus; (3) pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan; (4) ketajaman pengamatan; (5) pengamatan kritis; (6) konsentrasi; (7) daya ingat; (8) pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi; (9) memahami cerita dan (10) gambar orang, yaitu mengerti bagian bagian tubuh dipergunakan untuk apa. Prosedur dari tes ini dengan cara anak diminta mengerjakan semua tes, kemudian diskoring dan dikonsult Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara orang tua, anak dan guru mengenai konsep kesiapan bersekolah dan transisi positif ke sekolah (Brandt & Grace, 2005; Mollborn & Dennis, 2012; Scott- dkk., 2006; Winter, dkk., 2007). Banyak orang tua cenderung menganggap transisi ke sekolah akan berjalan mulus bila didukung dengan kesiapan kemampuan anak yang berkaitan dengan kesiapan sosio-emosi, motorik dan bahasa (Barbarin et al., 2008; Puccioni, 2015; Smith, 2012). Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan UNICEF dan World Bank telah mengevaluasi program Pendidikan Anak Usia Dini di 33 provinsi di Indonesia dan menemukan bahwa para guru mengajari anak-anak untuk menghafal angka dan huruf agar lulus tes Kesiapan Bersekolah untuk masuk Sekolah Dasar favorit (Hasan, Hyson, & Chang, 2013; UNESCO, 2005). Para peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk meneliti kesiapan bersekolah dan transisi ke sekolah dengan melibatkan persepsi orang tua, anak, dan guru. Teori Bio-ekologi

dari Bronfenbrenner, menyatakan bahwa transisi ke sekolah merupakan peristiwa yang berkelanjutan, melibatkan perubahan lingkungan serta membutuhkan penyesuaian secara kognitif, sosial dan emosional (Vogler, Crivello, & Woodhead, 2008). Transisi ke sekolah tidak hanya melibatkan anak, namun juga keluarga, sekolah, dan masyarakat. Transisi dari Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar merupakan suatu bentuk transisi vertikal, dimana anak berubah status dari jenjang pendidikan non formal, menuju jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi tingkatannya. Selama fase transisi ini seorang anak harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, identitas sosial, jaringan sosial, serta metode belajar mengajar. asikan dengan tabel.

### **KESIMPULAN**

Dalam proses transisi diperlukan adanya keterlibatan, kerjasama dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan faktor penting dalam mempromosikan dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif ke sekolah. Selain itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam pendidikan anak usia dini, seperti kurikulum Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar yang mendukung proses transisi yang positif, terutama memberikan panduan untuk kesiapan sekolah dan praktik transisi ke sekolah. Karena hingga saat ini belum ada program khusus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan transisi ke sekolah dan kesiapan bersekolah. Sehingga perlu adanya

tindak lanjut yang spesifik akan hal transisi ini.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Segala puji bagi Allah SWT atas segala anugrah yang telah diberikan kepada penulis. Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan izin, memberikan motivasi, memberikan semangat, memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil, dari sebelum sampai saat berlangsungnya penelitian hingga selesainya studi literature ini. Ucapan terimakasih sebagai apresiasi penulis disampaikan kepada :

1. Kedua orangtua tercinta penulis, Bapak Sutasman dan Mama Euis Kartini atas dukungan, pengorbanan, doa, dan segala kasih sayang yang tulus ikhlas diberikan yang begitu besar dan sangat berarti bagi penulis. Semoga tiap tetes keringat dan air mata yang dicurahkan oleh keduanya dibalas dengan nikmatnya naungan ridho Allah SWT. Pencapaian ini dipersersembahkan untuk kalian.
2. Terakhir, penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu per satu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis untuk menyelesaikannya.

Semoga Allah Subhanahu wata'ala memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Hanya kepada Allah SWT penulis berharap agar perjalanan pendidikan yang telah dilalui oleh penulis ini bisa bermanfaat dikemudian hari, dan bisa bernilai ibadah. Bisa menjawab semua keraguan dan pertanyaan yang mengandung harapan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis, semoga studi literature ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beck, L. A. (2018). Csikszentmihalyi, Mihaly. (1990). Flow: The Psychology of Optimal Experience Book Reviews, 2216(1990).  
<https://doi.org/10.1080/00222216.1992.11969876>
- Berger, L. M. (2012). Family Structure Transitions and Changes in Maternal Resources and Well-Being Maternal Resources and Well-being University of Texas-Austin University of Wisconsin-Madison May 2009 Draft: Work in Progress, (June 2014).  
<https://doi.org/10.1007/s13524-011-0080-x>
- Bitterberg, A. (2013). Feeling a Sense of Belonging in the Early Childhood Centre: An Exploration into a Community of Practice.
- Broekhuizen, M. L., Mokrova, I. L., Burchinal, M. R., & Garrett-Peters, P. T. (2016). Classroom quality at pre-kindergarten and kindergarten and children's social skills and behavior problems. *Early Childhood Research Quarterly*.
- <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.005>
- Bulkeley, J., & Fabian, H. (2014). Wellbeing and Belonging during Early Educational Transitions Well-Being And Belonging During Early Educational, (December 2006), 17–31.
- Canavan, J. (2014). of Family Issues Family and Family Change in Ireland: An Overview, (January 2012).  
<https://doi.org/10.1177/0192513X11420956>
- Hall, W., & Monica, S. (2009). Family Structure Transitions and Maternal Parenting Stress, 71(August), 558–574.
- Kelly, J., & White, E. J. (2013). *The Ngahere Project: Teaching and learning possibilities in nature settings*.
- Mwangi, M. W. (2016). Parental Involvement And Strategies Used By Teachers In Supporting Children's Transition From Pre-Primary To Primary School In Kiambu County, Kenya.
- Nakamura, J., & Csikszentmihalyi, M. (2009). The Concept of Flow, 89–105.
- Nyland, B., & Alfayez, S. (2012). International Journal of Early Years Learning Stories – crossing borders: introducing qualitative early childhood observation techniques to early childhood practitioners in Saudi Arabia, (December 2014), 37–41.  
<https://doi.org/10.1080/09669760.2012.743097>
- Panico, L. (2012). Family structure and child health, (January).
- Peters, S., & Education, M. of. (2010). *Literature Review: Transition from Early Childhood Education to School*.
- Ramli, M. (2003). Transisi Konsep Pendidikan Dasar Dan Wajib Belajar: Analisis Terhadap Uu Sistem Pendidikan Nasional (1950--2003), (1985), 1–11.
- Roseline, L. (2013). Transition to School – the next phase of the child's learning and development. *School of Education, Vol 1*, 30–41.

- Rosenkoetter, S. E., Whaley, K. T., Hill, C., & Hains, A. H. (1991). The Evolution of Transition Policy for Young Children with Special Needs and Their Families :
- Walsh, M. (2003). School Readiness To Learn And Neighbourhood Characteristics, 1–10.
- Wu, J. C., & Chiang, T. (2014). Family structure transitions and early childhood development in Taiwan : Evidence from a population-based birth cohort study. <https://doi.org/10.1177/01650254145442>
- 30